

# Analisis Framing Potret Bullying Remaja Korea Selatan Pada Drama Korea “The Glory” Season 1 Episode 1

<sup>1</sup>Anisa Dwi Agustina, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Beta Puspitaning Ayodya

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[anisadwi653@gmail.com](mailto:anisadwi653@gmail.com)

## **Abstract**

*This research is to find out "framing portraits of South Korean youth bullying in bullying scenes in the Korean Drama "The Glory" Season 1 in episode 1". In this study, researchers used qualitative research with a constructivism paradigm. This research was conducted by analyzing the Netflix drama show "The Glory" season 1 to describe how the portrait of youth bullying in South Korea. Based on the analysis that the researcher has done using the Framing Analysis technique of the Robert N. Etman model by framing the portrait of bullying in adolescents in South Korea which is shown in the scenes and dialogues from the Korean drama "The Glory" season 1 episode 1 through 4 aspects of framing, In Defining the Problem, people in South Korea don't really think religion is an important thing, so religious norms don't become one of their guidelines for life. This is what makes the depiction of scenes of severe bullying that occur in schools. Cause Diagnosis, in South Korea suing someone with something that is not humane is a natural thing for society. One of the factors that can trigger bullying is their economic background. This has been passed down from generation to generation just like seniority in Indonesia. Make Moral Judgment, a bullying prevention committee in South Korea, has weak legal standing because few of them are legal experts. And also with the relocation of the committee, all cases will be handled internally by the school itself unless the case is considered very large so it can be reported to the committee. This actually makes it difficult for victims because it can trigger various injustices in handling cases, one of which is hostage-taking. Treatment Recommendations, victims who find it difficult to get justice are the impact of the relocation of the committee which makes bullying cases resolved internally by the school. And many of the victims finally thought of ending their lives, which is a common action in South Korea.*

**Keywords:** Framing, Bullying, Korean Drama.

## **Abstrak**

Penelitian ini untuk mengetahui “framing potret bullying remaja Korea Selatan dalam adegan perundungan di Drama Korea “The Glory” Season 1 pada episode 1”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan paradigma Konstruktivisme. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis tayangan drama Netflix “The Glory” season 1 untuk menggambarkan bagaimana potret bullying remaja yang ada di Korea Selatan. Berdasarkan analisa yang telah peneliti lakukan menggunakan teknik Analisis Framing model Robert N. Etman dengan pembingkaiian terhadap potret bullying pada remaja di Korea Selatan yang ditunjukkan pada scene-scene dan dialog dari drama Korea “The Glory” season 1 episode 1 melalui 4 aspek framing, Pada Define Problem, masyarakat di Korea Selatan tidak terlalu menganggap agama adalah suatu yang penting, sehingga norma agama tidak menjadi salah satu pedoman hidupnya. Hal ini yang membuat penggambaran adegan-adegan perundungan yang parah yang terjadi di sekolah. Diagnose Causes, di Korea Selatan menuntut seseorang dengan suatu hal yang tidak manusiawi merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat. Salah satu faktor yang bisa memicu adanya perundungan adalah latar belakang ekonominya. Hal ini sudah berlaku turun-temurun sama seperti senioritas di Indonesia. Make Moral Judgement, komite pencegahan bullying di Korea Selatan memiliki kekuatan hukum yang lemah karena sedikit dari mereka yang merupakan ahli hukum. Dan juga adanya relokasi komite membuat semua kasus akan ditangani secara internal oleh sekolah itu sendiri kecuali kasusnya dianggap sangat besar maka bisa dilaporkan ke komite. Hal ini justru mempersulit korban

karena dapat memicu berbagai ketidakadilan dalam penanganan kasus salah satunya adalah penyogokan. Treatment Recommendation, korban yang sulit mendapat keadilan merupakan imbas dari adanya relokasi komite yang membuat kasus perundungan diselesaikan secara internal oleh sekolah. Dan banyak dari korban akhirnya terfikir untuk mengakhiri hidupnya, yang mana tindakan ini lumrah terjadi di Korea Selatan.

**Kata kunci:** Framing, Perundungan, Drama Korea.

## **Pendahuluan**

Kenakalan remaja akhir-akhir ini Kembali menjadi sorotan masyarakat, dan yang paling hangat dibicarakan di media sosial adalah bullying atau perundungan. Tindakan perundungan ini menjadi salah satu potret kenakalan remaja yang masih menjadi sorotan dari berbagai negara, khususnya Korea Selatan. Hal itu disebabkan karena tercatat dari tahun 2013-2019 kasus yang dilaporkan meningkat secara signifikan (Nami, 2022). Korea Selatan sebenarnya bukan negara dengan tingkat kasus perundungan tertinggi di Asia, justru negarai ini berada di urutan paling terakhir yaitu di urutan 75. Namun karena kasus perundungan di negara tersebut juga turut disorot oleh sastrawan serta penulis naskah, sehingga tindak perundungan ini menjadi sering dipresentasikan ke dalam sebuah karya baik itu novel, film dan drama televisi. Karena karya tersebut akhirnya dapat dilihat oleh banyak orang bahkan sampai ke luar negeri, hal ini yang membuat Korea Selatan menjadi terkenal karena kasus perundungan pada remaja yang parah (Nabila Jayanti, 2023).

Melalui film dan drama televisi, para penulis naskah menyalurkan ide-idenya dengan berbagai genre seperti romantis, thriller, drama keluarga, komedi yang didasarkan pada cerita romantis dan fakta sejarah yang menggambarkan kisah-kisah nyata dari masa lalu. Drama korea biasanya dibuat dengan format film seri pendek yang ditayangkan selama beberapa minggu dengan durasi 2-3 jama per episodenya. Seperti dalam Drama Korea “The Glory” season 1 pada episode 1, Pada drama ini penulis menggambarkan bagaimana sadisnya perundungan siswa SMA di Korea Selatan lewat setiap adegan dalam drama. Dan telah dikonfirmasi oleh penulis naskah drama yaitu Kim Eun Sook, bahwa dari ini diangkat dari kisah nyata. “The Glory” merupakan sebuah serial drama korea yang tayang di Netflix pada 30 Desember 2022 lalu. Drama ini memiliki 8 episode dan akan merilis season 2 pada 10 Maret 2023. Kejadian asli perundungan dari drama ini terjadi pada tahun 2006 (Putri, 2023). Peneliti memilih drama “The Glory” untuk diteliti karena drama ini merupakan salah satu drama paling populer saat dirilis. Dan juga karena maraknya pemberitaan yang beredar di media sosial tentang kasus bullying pada remaja sehingga peneliti menjadikan drama ini sebagai unit observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial yang mana dalam konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann, teori ini meneliti antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen yaitu dialektis eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang pada akhirnya memunculkan suatu konstruksi sosial hasil ciptaan manusia. Masyarakat sebagai kenyataan objektif sekaligus kenyataan subjektif. Dan untuk landasan konsep, peneliti menggunakan tiga konsep penting yaitu, remaja yang merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Kemudian Bullying yang merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korbannya merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Dan Drama Korea, yang mengacu pada drama televisi di Korea Selatan yang menggambarkan kehidupan masyarakat di Korea Selatan yang diproduksi oleh orang-orang Korea Selatan itu sendiri dengan format mini seri dan ditayangkan di televisi Korea Selatan dalam Bahasa Korea (Karman, 2015).

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat kesamaan pada metode yang digunakan yaitu Analisis Framing dan ketiga penelitian diantaranya sama-sama menggunakan teknik

analisis Framing model Robert N. Etman. Sementara itu, perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti adalah terletak pada objek penelitian dan teknik analisis yang digunakan. Pada penelitian milik Selasdi, Fortuna, dan Mayasari menggunakan objek penelitian berita online. Dan pada penelitian milik Asiyah & Al-Bajuri, dan Rezkia menggunakan objek penelitian film dan dokumentari dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian seri drama dengan menggunakan teknik Analisis Framing model Robert N. Etman. Diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “framing potret bullying remaja Korea Selatan dalam adegan perundungan di Drama Korea “The Glory” Season 1 pada episode 1”.

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif dengan paradigma Konstruktivisme dan jenis penelitian Framing. Untuk metode penelitiannya, peneliti menggunakan metode observasi dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap tayangan drama. Jenis data yang digunakan meliputi : observasi pada tampilan drama sebagai data primer, dan data tambahan dari website, jurnal, buku-buku mengenai komunikasi, dan sumber internet sebagai data sekunder. Lalu untuk teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan 2 teknik antara lain, Observasi dan Dokumentasi. Untuk teknik analisis datanya, peneliti menggunakan teknik Analisis Framing model Robert N. Etman. Dan untuk keabsahan datanya, peneliti menggunakan teknik Tringulasi sumber.

### Hasil dan Pembahasan

Dari drama Korea “The Glory” season 1 episode 1, peneliti telah mengumpulkan beberapa scene yang menunjukkan bagaimana potret bullying yang ada di Korea Selatan. Dari data-data tersebut, peneliti menganalisis menggunakan metode analisis framing model Robert N. Etman. Setelah melakukan pengumpulan data yang selaras dengan unit analisis yaitu potret bullying remaja di Korea Selatan, hasil dari temuan data terkait penonjolan aspek tersebut dianalisis pada 4 aspek, Define Problem (Pendefinisian masalah), Diagnose Causes (Memperkirakan masalah/sumber masalah), Make Moral Judgement (Keputusan Moral), dan Treat Recommendation (Penyelesaian masalah).

#### 1. Define Problem

Menurut hasil analisis, peneliti menemukan bagaimana tindakan-tindakan perundungan yang kerap terjadi dan bagaimana sadisnya perundungan yang digambarkan pada drama yang diperlihatkan pada *scene-scene* berikut :



#### **Scene Park Yeon Jin menyakiti Moon Dong Eun menggunakan pengeriting rambut**

Sumber : *Screenshot* adegan drama Korea The Glory season 1 menit ke 10.20-11.51

Gambar di atas merupakan adegan dimana Park Yeon Jin dan teman-temannya menarik paksa Moon Dong Eun untuk ikut ke ruang olahraga dan menyakiti Moon Dong Eun dengan pengeriting rambut dengan dalih untuk memeriksa apakah pengeriting rambut tersebut telah panas dan siap digunakan atau belum. Hal ini

dilakukan oleh para pelaku karena Moon Dong Eun telah melaporkan tindak perundungan mereka ke kantor polisi. Setelah dianalisis, masalah utama dalam drama ini adalah perundungan yang dilakukan oleh Park Yeon Jin dan teman-temannya. Dalam drama ini, menggambarkan adegan-adegan perundungan cukup parah yang terjadi di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari budaya Korea Selatan itu sendiri. Tidak seperti di Indonesia, masyarakat di Korea Selatan tidak terlalu menganggap agama adalah suatu yang penting, sehingga norma agama tidak menjadi salah satu pedoman hidupnya. Jika kita memiliki aturan-aturan agama yang kita pegang teguh, meskipun tidak semua orang melakukannya tetapi cukup bisa menahan hal-hal negatif yang terjadi di kehidupan seseorang salah satunya melakukan kekerasan terhadap orang lain.

## 2. Diagnose Causes

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis apa penyebab dari tindakan perundungan yang dilakukan oleh Park Yeon Jin dan teman-temannya terhadap Moon Dong Eun. Pemicunya diperlihatkan pada scene-scene berikut :



**Scene saat Ibu Moon Dong Eun menerima sogokan dari Ibu Park Yeon Jin.**

Sumber : *Screenshot* adegan drama Korea “*The Glory*” season 1 episode 1 menit ke 25.51-26.47



**Scene saat ibu Yeon Jin salah satu guru mendapat telepon dari ibunya Yeon Jin yang notabene adalah teman SMPnya meminta tolong untuk melepaskan anaknya dari hukuman.**

Sumber : *Screenshot* adegan drama Korea “*The Glory*” season 1 episode 1 menit ke 6.46-8.15



**Scene yang memperlihatkan latar belakang ekonomi Choi Hye Jeong, Lee Sa Ra, Son Myeong O, dan Jeon Jae Jun**

Sumber : *Screenshot* adegan drama Korea “*The Glory*” season 1 episode 1 menit ke 7.23-8.12

Menurut dari banyak kasus yang ditemui di media sosial, merupakan suatu kewajaran bagi masyarakat Korea Selatan untuk menuntut seseorang dengan suatu hal yang tidak manusiawi. Misalnya, standar kecantikan di Korea Selatan adalah seseorang yang memiliki kulit yang putih bersih, memiliki kelopak mata ganda dan wajah V-line dan hidung yang mancung. Jika ada seseorang yang tidak sesuai dengan standar tersebut dapat memicu orang tersebut menjadi target perundungan. Faktor lain bisa dari latar belakang ekonominya, seseorang yang dianggap kurang berada bisa menjadi sasaran empuk bagi para pelaku karena dianggap tidak memiliki kuasa apapun untuk melawan. Hal ini bisa terjadi karena sudah berlaku dari zaman dulu. Sama seperti senioritas yang turun temurun di Indonesia. Menurut hasil analisis, ditemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan tindakan perundungan ini adalah latar belakang ekonomi. Park Yeon Jin yang memiliki segalanya dan relasi ibunya

yang luar biasa sehingga membuatnya berperilaku kasar dan semena-mena terhadap seseorang yang dianggapnya lemah.

### 3. Make Moral Judgement

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis apa yang memperkuat argumentasi tentang penyebab dari tindakan perundungan yang dilakukan oleh Park Yeon Jin dan teman-temannya terhadap Moon Dong Eun. Dengan Park Yeon Jin dan teman-temannya yang memiliki segalanya dan relasi ibu Park Yeon Jin yang luas dapat membuat seseorang yang seharusnya dihukum karena perbuatannya, malah dihormati dan dilindungi oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini diperlihatkan dalam adegan-adegan berikut :



**Scene dimana seorang guru yang hanya menegur dengan lembut terhadap Park Yeon Jin yang telah ketahuan merundung seseorang**

Sumber : *Screenshot* adegan dram Korea “*The Glory*” season 1 episode 1 menit ke 6.46-8.15

Dialog :

Guru : “Park Yeon Jin.”

Park Yeon Jin : “Ya?.”

Guru : “Kenapa kau merundung teman? Jangan ulangi lagi. Ibumu hampir tiba, pergilah.”



**Scene saat Ibu Moon Dong Eun menerima sogokan dari Ibu Park Yeon Jin.**

Sumber : *Screenshot* adegan drama Korea “*The Glory* season 1 episode 1 menit ke 25.51-26.47

Dialog :

Ibu Park Yeon Jin : “Kalau begitu... kau tanda tangan.”

Ibu Moon Dong Eun : “Ya.”

Ibu Park Yeon Jin : “Kadang, masalah hukum itu penting.”

Ibu Moon Dong Eun : “Aku tidak punya tanda tangan. Boleh kutulis nama saja?.”

Asisten Ibu Park Yeon Jin : “Tentu saja. Tulis nama di situ dan alasannya bagi kami.”

Ibu Moon Dong Eun : “Alasan?.”

Asisten Ibu Park Yeon Jin : “Singkat saja, ‘Gagal menyesuaikan diri’.”

Di Korea Selatan, mereka memiliki badan mandiri yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan mutu Pendidikan yaitu Komite pencegahan bullying. Hal ini merupakan salah satu usaha dari pemerintah untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah. Pada setiap adegan di atas dapat memberikan gambaran bagaimana gagalnya sistem komite pencegahan bullying di Korea Selatan. Hal ini dikarenakan dalam kasus kebanyakan, anggota komite itu adalah para orang tua siswa yang turut aktif dalam kegiatan sekolah anaknya, bahkan ada orang tua yang menjadi donatur tetap untuk sekolah, dan juga guru dari sekolah tersebut. Hal ini yang menjadikan komite tersebut tidak memiliki kekuatan hukum karena sedikit dari mereka yang merupakan ahli hukum seperti pengacara (Madania Ulfa, 2023). Lalu pada tahun 2021, ada relokasi komite yaitu dengan memindahkan komite-komite ke berbagai cabang dinas Pendidikan setempat yang diputuskan oleh Kementerian

Pendidikan Korea. Dengan adanya keputusan tersebut, membuat proses pengaduan menjadi lebih sulit dan lambat. Seorang Korban bullying harus melaporkan tindakan yang mereka dapatkan ke sekolah dan ditangani secara internal, kecuali jika masalahnya cukup besar maka dapat dilaporkan ke komite (Suliana, 2023). Karena ditangani secara internal, hal ini bisa memicu berbagai ketidakadilan dalam penanganan kasus yang justru dapat merugikan korban. Seperti dua adegan di atas, ditemukan fakta bahwa semua bisa dilakukan jika kita memiliki banyak uang. Dengan uang dan jabatan yang dimiliki oleh orang tua para pelaku, semua orang baik guru, bahkan wali dari korban sendiri yang seharusnya melindungi korban dapat dengan mudah berpihak kepada pelaku hanya karena uang. Karena hal itu akhirnya membuat Moon Dong Eun sadar bahwa sekeras apapun melawan tidak akan ada yang melindunginya, dan ia tidak akan menang karena kekuatannya tidak setara dengan mereka, dari segi fisik maupun materi.

#### 4. Treatment Recommendation

Ini merupakan elemen terakhir yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh peneliti dan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian disini sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Hal ini diperlihatkan dalam adegan berikut :



**Scene dimana Moon Dong Eun ingin mengakhiri hidupnya tetapi ia urungkan**

Sumber : *Screenshot* drama Korea *“The Glory”* season 1 episode 1 menit ke 29.23-35.07



**Scene dimana Moon Dong Eun mengatakan kalau Park Yeon Jin sebagai mimpinya**

Sumber : *Screenshot* drama Korea *“The Glory”* season 1 episode 1 menit ke 29.23-35.07



**Scene dimana setelah 10 tahun berlalu, Moon Dong Eun mengisyaratkan untuk memulai aksi balas dendamnya**

Sumber : *Screenshot* adegan drama Korea *“The Glory”* season 1 episode 1 menit ke 42.27-42.51

Korea Selatan adalah salah satu negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi diantara negara-negara maju lainnya. Kebanyakan dari kasusnya karena korban bullying, kesepian, dan tekanan karir. Seperti yang digambarkan pada adegan di atas, yang mana Moon Dong Eun berniat untuk mengakhiri hidupnya namun untung saja ia urungkan. Penggambaran pada adegan inilah yang memperlihatkan imbas dari adanya relokasi komite yang membuat kasus perundungan ini diselesaikan secara internal. Berbagai ketidakadilan dalam penanganan kasus seperti penyogokan terhadap guru dan wali murid bisa rentan terjadi yang mana justru dapat merugikan korban. Karena hal itu juga bisa mempengaruhi perlakuan orang-orang disekitarnya yang akan lebih membela pelaku. Dalam drama ini, proses interaksi tersebut dilakukan secara terus menerus dan seiring berjalannya waktu akhirnya nilai objektif dari orang-orang disekitarnya mulai dipertimbangkan oleh Moon Dong Eun.

Dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial menurut Berger dan Luckmann, manusia sebagai pencipta realitas sosial setidaknya mengalami 3 fase, yaitu fase eksternalisasi dimana individu berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, lalu fase objektifikasi dimana individu akan berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya, dan fase Internalisasi dimana individu melakukan proses penarikan realitas sosial ke dalam dirinya. Dan dalam drama Korea “*The Glory*” season 1 episode 1 terlihat bagaimana konstruksi sosial tercipta. Dalam suatu adegan dia atas, memperlihatkan Moon Dong Eun yang bertanya pada Park Yeon Jin alasan kenapa merundungnya padahal dia tidak melakukan kesalahan. Lalu Park Yeon Jin menjawab dengan perkataan yang mengisyaratkan bahwa karena tidak ada yang melindungi Moon Dong Eun karena ia tidak memiliki apa-apa, dalam konteks ini adalah uang. Lalu Park Yeon Jin mengejek Moon Dong Eun orang yang lemah, dalam konteks ini adalah materi. Dalam fase ini, Moon Dong Eun melihat bagaimana pandangan orang-orang disekitarnya. Lalu pada fase objektifikasi, Moon Dong Eun yang memiliki pandangan yang subjektif melihat pandangan orang-orang disekitarnya yang objektif terhadap seseorang yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah dan tidak memiliki kekuasaan. Dan yang terakhir adalah fase Internalisasi, Moon Dong Eun menginternalisasikan nilai yang ada di masyarakat tersebut kepada dirinya dan menarik kesimpulan apabila ia ingin membalas apa yang telah pelaku lakukan terhadapnya, setidaknya ia harus setara dengan mereka, baik dari segi fisik maupun materi.

## Penutup

Berdasarkan analisa yang telah peneliti lakukan menggunakan teknik Analisis Framing model Robert N. Etman dengan pembingkaiian terhadap potret bullying pada remaja di Korea Selatan yang ditunjukkan pada *scene-scene* dan dialog dari drama Korea “*The Glory*” season 1 episode 1 melalui 4 aspek framing, **Define Problem**, masyarakat di Korea Selatan tidak terlalu menganggap agama adalah suatu yang penting, sehingga norma agama tidak menjadi salah satu pedoman hidupnya. Hal ini yang membuat penggambaran adegan-adegan perundungan yang parah yang terjadi di sekolah. **Diagnose Causes**, di Korea Selatan menuntut seseorang dengan suatu hal yang tidak manusiawi merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat. Salah satu faktor yang bisa memicu adanya perundungan adalah latar belakang ekonominya. Hal ini sudah berlaku turun-temurun sama seperti senioritas di Indonesia. **Make Moral Judgement**, komite pencegahan bullying di Korea Selatan memiliki kekuatan hukum yang lemah karena sedikit dari mereka yang merupakan ahli hukum. Dan juga adanya relokasi komite membuat semua kasus akan ditangani secara internal oleh sekolah itu sendiri kecuali kasusnya dianggap sangat besar maka bisa dilaporkan ke komite. Hal ini justru mempersulit korban karena dapat memicu berbagai ketidakadilan dalam penanganan kasus salah satunya adalah penyogokan. **Treatment Recommendation**, korban yang sulit mendapat keadilan merupakan imbas dari adanya relokasi komite yang membuat kasus perundungan diselesaikan secara internal oleh sekolah. Dan banyak dari korban akhirnya terfikir untuk mengakhiri hidupnya, yang mana tindakan ini lumrah terjadi di Korea Selatan.

Dalam teori Konstruksi Realitas Sosial, terciptanya suatu realitas sosial setidaknya mengalami 3 fase, yaitu fase eksternalisasi, fase objektifikasi, dan fase internalisasi. Dalam drama Korea “*The Glory*” season 1 episode 1 terlihat bagaimana realitas sosial tercipta. Pada fase eksternalisasi, Moon Dong Eun melihat bagaimana pandangan orang-orang disekitarnya. Pada fase Objektifikasi, Moon Dong Eun yang memiliki pandangan yang subjektif melihat pandangan orang-orang disekitarnya yang objektif terhadap seseorang yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah dan tidak memiliki kekuasaan. Dan pada fase Internalisasi,

proses interaksi dengan orang-orang disekitarnya tersebut dilakukan secara terus menerus dan seiring berjalannya waktu akhirnya nilai-nilai objektif dari orang-orang disekitarnya mulai dipertimbangkan oleh Moon Dong Eun. Ia menginternalisasikan nilai yang ada di masyarakat tersebut kepada dirinya dan menarik kesimpulan apabila ia ingin membalas apa yang telah pelaku lakukan terhadapnya, setidaknya ia harus setara dengan mereka, baik dari segi fisik maupun materi.

### **Daftar Pustaka**

- Karman, N. (2015). Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 122226.
- Madania Ulfa. (2023). Tak Kunjung Usai, Berikut Penyebab Kasus Bullying di Korea Selatan Kembali Terjadi. *Semarangku. Pikiran Rajyat*.  
<https://semarangku.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-316399415/tak-kunjung-usai-berikut-penyebab-kasus-bullying-di-korea-selatan-kembali-terjadi?page=2>
- Nabila Jayanti. (2023). Bukan Korsel, Kasus Bullying Terbanyak Justru di Filipina dan Indonesia. *KumparanNEWS*.  
<https://kumparan.com/kumparannews/bukan-korsel-kasus-bullying-terbanyak-justru-di-filipina-dan-indonesia-202M2nZq7mD/full>
- Nami, K. (2022). *South Korea's Bullying Problem*. <https://creatrip.com/en/news/3119>
- Putri, W. D. (2023). *Diangkat dari Kisah Nyata, Ini Fakta Menarik Serial The Glory*.
- Suliana. (2023). Drakor The Glory dan Sulitnya Korea Selatan Atasi Kasus Bullying di Sekolah. *Koran Jakarta*.  
<https://koran-jakarta.com/drakor-the-glory-dan-sulitnya-korea-selatan-atasi-kasus-bullying-di-sekolah?page=all>